

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI
(STUDI KITAB TARBIYATUL WALAD)**

Achmad Choirul Amin
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Kangmase03@gmail.com
 Muhammad Sueb
 ammisueb3@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the behavior of children today, ranging from violence, delinquency, moral crisis, and so on, this incident cannot be separated from the role of character education from parents and educators. The formulation of the problem of this thesis is first, How is Ahmad Yasin Asymuni's educational thinking, Second, How is the method of Islamic character education contained in the *Tarbiyatul Walad* Book by Ahmad Yasin Asymuni, Third, How is the relevance of Islamic character education methods according to Ahmad Yasin Asymuni in the *Tarbiyatul Walad* Book with Education in Indonesia today. This type of research is qualitative research. The study used a qualitative paradigm with a descriptive analytical approach, while secondary data were obtained from the literature and interviews from families, and the head of the boarding school. The results of the study conclude that the *Ahlusunnah wal Jamaah* understanding is the understanding of the *aqidah* adhered to by Ahmad Yasin Asmuni, in terms of fiqh he is of the As-Syafi'i adherents, while in terms of education he adheres to boarding school-style education, Ahmad Yasin's method of character education for children; first, the method of dialogue of the Qur'an and the Prophet, second, the method of the story of the Qur'an and the Prophet and third, the method of *Ibrah* and Wisdom. The relevance of Ahmad Yasin's Islamic character education and character education in Indonesia today is very relevant. This can be proven by the balance of Ahmad Yasin's method with the character in Indonesia, which also applies Islamic education.

Keywords: Ahmad Yasin Asymuni, Method, Character Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkah laku anak saat ini, mulai dari kekerasan, kenakalan, krisis akhlak dan lain sebagainya, kejadian ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan karakter dari orang tua dan pendidik. Rumusan masalah dari tesis ini adalah pertama, Bagaimana pemikiran pendidikan Ahmad Yasin Asymuni, kedua, Bagaimana metode pendidikan karakter Islam yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Walad* karya Ahmad Yasin Asymuni, ketiga, Bagaimana relevansi metode pendidikan karakter Islam menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab *Tarbiyatul Walad* dengan Pendidikan di Indonesia saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, adapun data

sekunder diperoleh dari literatur dan wawancara dari keluarga, dan lurah pondok. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa Paham Ahlusunnah wal Jamaah adalah paham aqidah yang dianut Ahmad Yasin Asymuni, dalam hal fiqh ia bermadzhab As-Syafi'i, sedangkan dari segi pendidikan ia adalah menganut pendidikan ala pesantren, metode pendidikan karakter anak karya Ahmad Yasin; pertama, Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, kedua, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi dan ketiga, Metode Ibrah dan Hikmah. Relevansi pendidikan karakter Islam Ahmad Yasin dan Pendidikan karakter di Indonesia Masa kini sangat relevan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan seimbangannya metode Ahmad Yasin dengan karakter di Indonesia, yang juga menerapkan pendidikan ajaran Islam.

Kata Kunci: Ahmad Yasin Asymuni, Metode, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Manusia sangat memerlukan pendidikan agar terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, jika karakter individu baik maka akan terbentuk masyarakat yang baik, Masyarakat yang baik akan berdampak pada karakter bangsa dan negara yang baik. Sebuah bangsa yang berkarakter kuat akan disegani oleh bangsa-bangsa yang lain. Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap pendidikan akan dilalui sepanjang hayatnya.¹

Banyak sekali tokoh pendidikan di Indonesia yang sudah membahas mengenai pendidikan karakter baik dari jenjang dasar-menengah hingga ke perguruan tinggi.² Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah menyadarkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting, sehingga generasi kedepan yang akan menjadi generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki akhlak yang baik, memiliki rasa toleransi yang tinggi, saling membantu terhadap sesama, dan perilaku-perilaku positif yang lain. Tidak hanya dalam kemampuan ilmu pengetahuan, juga dalam hal iman dan taqwa.³

Pemerintah membuat sistem kurikulum untuk pendidikan di Indonesia, agar generasi penerus bangsa terhindar dari hal-hal negatif seiring dengan berkembangnya teknologi yang pesat, maraknya pergaulan bebas, juga dapat menghadapi kesulitan-kesulitan di masa mendatang, maka dari itu, diadakannya pendidikan karakter juga bertujuan agar generasi selanjutnya memiliki kepribadian yang baik dan religius.⁴ Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman dahulu adalah Nabi Muhammad Saw., yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam.⁵ Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter dari pada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak." (QS. Al-Ahzab: 21).

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

² Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Memebentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

³ Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

⁴ Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

⁵ Mahmud, *Pendidikan Karakter* (Malang: Insani Press, 2018). 74

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam guna untuk menuangkan ide-ide segar dan memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan di tanah air serta memberikan secercah cahaya pencerahan dunia pendidikan.

Ahmad Yasin Asymuni merupakan seorang ulama yang produktif dalam menulis kitab. Pada tanggal 2 Januari 2011, Ahmad Yasin Asymuni mendapat penghargaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia atas perannya dalam bidang akademik sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di Pondok Pesantren.⁶ Dalam mendidik beliau sangatlah tegas dan disiplin, terutama dalam perihal fiqh, dalam hal berwudhu beliau sangat memperhatikan cara berwudhu santri sehingga sebelum berwudhu beliau menganjurkan kepada santri-santri untuk menyucikan terlebih dahulu kran wudhu. Selain disiplin dalam mendidik, beliau juga selalu memberi motivasi kepada santri untuk menulis kitab-kitab kecil, sebagai contoh hampir setiap tahun beliau mengarang dan menukil kitab-kitab minimal 5 kitab baik terkait masalah fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya. Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian *Metode Pendidikan karakter Islam Menurut Ahmad Yasin Asymuni (Studi Kitab Tarbiyatul Walad)*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau literatur. penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis,⁷ yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif, atau penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penulis berusaha mengkaji metode pendidikan anak yang terdapat dalam kitab “*Tarbiyatul Walad*”, dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter di Indonesia masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pemikiran Ahmad Yasin Aymuni

Dalam bidang pendidikan, ada kitab *Tarbiyah al-Walad*. Dalam hal akidah, Ahmad Yasin Asymuni, seperti yang telah beliau tuangkan dalam tulisannya, beliau berpaham Ahlusunnah wal Jamaah. Ahlusunnah wal Jamaah di sini ialah ajaran akidah sebagaimana yang telah diajarkan al-Qur’an dan hadis Nabi ﷺ serta ajaran yang dipegang oleh para sahabat Nabi ﷺ.⁸ Ahmad Yasin Asymuni juga berpegang pada prinsip akidah Ahlusunnah Wal Jamaah, baik dalam hal pandangan dan pendapat serta pendirian bila menyangkut dalam masalah akidah.

Paham pemikiran Ahlusunnah ini, tampak sejalan dengan tulisan beliau yang menjelaskan akan ajaran paham *Wahabiyyah*, *Khowārij*, *Hizbut Tahrir* dan paham *Syiah*. Ajaran mereka termasuk dalam ajaran yang menyimpang, karena sebagian paham akidah mereka dinilai telah menyimpang dari paham Ahlusunnah wal Jamaah.

Paham Ahlusunnah wal Jamaah yang dianut oleh Ahmad Yasin ialah Paham yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn* bahwa Ahlusunnah wal

⁶ Muhammad Awi, “Profil KH Yasin Asymuni, 2015,” diakses, 05 Desember, 2018, jam 23.22 WIB. <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/>

⁷ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 6

⁸ Ahmad Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣāiṣuhum Wa Ahl Al-Bid’ah* (kediri: Pondok pesantren Pethuk, 2019). 2

Jamaah adalah ajaran yang telah dibawa oleh 2 Imam yakni Abū al-Ḥasan asy-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Māturīdī.⁹

Adapun Ahmad Yasin, dalam hal paham dan pemikiran berkenaan dengan masalah akidah, lebih condong ke Nahdlatul Ulama. Hal tersebut dikarenakan semenjak beliau menjadi santri hingga menjadi tokoh agama telah berkecimpung dalam organisasi yang ada dalam Nahdlatul Ulama, seperti Lembaga *baḥsul masāil* (LBM) Nahdlatul Ulama dan wakil rais *syuriah* PWNU Jawa Timur.

2. Analisis Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatul Walad

Metode pendidikan anak Ahmad Yasin Asymuni meliputi:

a. Pendidikan keteladanan

Orang tua dan guru adalah suri teladan kepada anak-anaknya. Suri teladan yang baik memiliki dampak yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Anak-anak akan selalu meneladani dan memperhatikan perilaku orang dewasa.

Dalam mendidik anak sebagai, contoh; jika seorang guru atau murid menyuruh anaknya berwudhu sementara mereka sendiri tidak mencontohkan atau sibuk dengan aktivitasnya maka akan sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam kepada anak tersebut. Oleh karena itu, jika kita menyuruh anak-anak maka seyogyanya kita juga melakukan hal tersebut agar kita menjadi keteladanan bagi anak-anak.

b. Pendidikan pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu penting, seorang anak yang sudah terbiasa berbuat baik maka pengamalan sehari-harinya dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang nantinya akan menjadi seorang muslim yang saleh.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah dan memakan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

c. Pendidikan Nasehat

Nasehat adalah sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Nasehat yang tulus dari lubuk hati, bisa memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak. Nasehat selalu disampaikan bersamaan dengan teladan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode nasehat harus saling dilengkapi dengan metode yang lain.¹⁰

d. Pendidikan Hukuman

Pendidikan dengan hukuman dalam Islam merupakan metode untuk memperbaiki dan mengarahkan agar anak sadar akan kesalahannya. Mendidik dengan hukuman terhadap anak bukan dengan kekerasan melainkan dengan kehalusan dan kasih sayang.

e. Pendidikan dengan perhatian

Perhatian dan pengawasan terhadap seorang adalah hal yang sangat penting, tanpa perhatian terhadap seorang anak, orang tua tidak akan mengetahui bagaimana perkembangan anak tersebut baik dari segi akhlak, mental, sosial, dan jasmani. Hal tersebut akan membuat orang tua menyesal dikemudian hari. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengambil langkah yang cepat agar terhindar dari penyesalan di

⁹ Ahmad Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣā'isuhum Wa ahl al-Bid'ah*, 3.

¹⁰ Ahmad Yasin, *Tarbiyatul Walad* (kediri: Pondok pesantren Pethuk, 2018). 37

kemudian hari dan jangan pula orang tua memberi batasan yang terlalu ketat yang membuat seorang anak terkekang dan tidak bisa tumbuh dengan baik.

Islam memberikan seperangkat aturan dan tuntunan yang aplikatif terkait dengan agenda pendidikan anak (*tarbiyatul walad*). Bagaimana agar semua sisi kepribadian anak, baik hatinya, akalunya, akhlaknya, terwarnai dengan nilai-nilai Islam. Bagaimana agar anak-anak kita bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang kuat akidahnya, shahih ibadahnya dan mulia akhlaknya, itulah tiga pilar muslim sejati.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dapat berupa kewajiban atau anjuran melakukan sesuatu. Berikut diantaranya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Walad* karya Ahmad Yasin Asymuni:

1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah sebuah prinsip dasar moral dan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil hingga dewasa. Salah satu bentuk dari kuatnya iman dalam pertumbuhan adalah baiknya moral, sikap dan tabiat seseorang.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk jiwa anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi.

الَّذِينَ يُدْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹¹

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat baik akan dicintai oleh Allah Swt.

Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan bahwa Seorang orang tua dituntut bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku baik, dapat dipercaya, menolong orang yang kesusahan, menghormati tamu, dan berbuat baik kepada tetangga.

Menurut pendapat penulis nilai pendidikan moral ini sangat penting untuk anak-anak, seorang anak akan terhindar dari kenalakan, penyimpangan, suka berbohong, suka mencuri, dan suka mencemooh atau mencela. Maka dari itu orang tua atau pendidik bisa menggunakan metode keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral ini.

2. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik adalah pendidikan untuk melatih pertumbuhan anak-anak karena anak-anak memiliki hak untuk tumbuh dewasa dengan kondisi yang sehat, kuat dan bersemangat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

¹¹ Ahmad Yasin, *Tarbiyatul Walad*, 37.

Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu, jangan berkata seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu, tetapi katakanlah Allah telah menakdirkan, dan kehendak oleh Allah pasti dilakukan. Sebab kata ‘seandainya’ itu dapat membuka perbuatan setan.”(HR. Muslim no. 2664).

Ahmad Yasin memberikan penjelasan kepada orang tua dan pendidik agar memanfaatkan waktu luang bagi anak-anak untuk menjaga kesehatan dengan berolahraga dan memanfaatkan waktu luangnya dengan bermain yang tidak melanggar syariat Islam.

Menurut penulis Pendidikan Fisik ini harus selalu dijaga dengan menjaga pola makan, pola hidup dan berolahraga. Hal ini dikarenakan seorang anak agar terhindar dari penyakit gizi buruk, merasa bosan, dan obesitas. Maka dari itu orang tua atau pendidik bisa menggunakan metode keteladanan dan pendidikan pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral ini.

3. Pendidikan Sosial

Pendidikan Sosial anak dimaksudkan untuk mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah yang benar dan kesadaran iman yang mendalam dan berperilaku sosial yang baik memiliki keseimbangan akal yang matang dan bijaksana.

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا * يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا * لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.” (Al-Furqan; 27-29).¹²

Dalam ayat diatas telah dijelaskan bahwa untuk memilih teman harus baik agar terhindar dari kesesatan.

Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan bahwa Seorang orang tua dituntut bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil dengan memilih teman yang baik sehingga anak dapat berlaku baik dan bertutur kata yang sopan terhadap teman.

Menurut pendapat penulis nilai pendidikan sosial ini sangat penting untuk anak-anak. Seorang anak akan terhindar dari narkoba, kenakalan dan suka mencemooh atau mencela akibat pergaulan yang bebas. Maka dari itu orang tua atau pendidik bisa menggunakan metode pendidikan pembiasaan, pendidikan nasehat dan pendidikan hukuman dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral ini.

¹² Ahmad Yasin, *Tarbiyatul Walad*, 34.

4. Pendidikan Seksual

Pendidikan Seksual ialah upaya pengajaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.

Seorang anak dapat bertumbuh baik jika ada dukungan dari ibu dan ayah selaku orang tua. Perceraian adalah salah satu hal yang dapat mengakibatkan seorang anak terlantar akibat tidak ada perhatian dan pengawasan dari ayah dan ibunya. Maka dari itu dalam Islam telah diajarkan bahwa seorang yang mau menikah harus memilih pasangan yang terbaik. Yang dimaksud yaitu saling menolong, saling memahami dan saling mencintai antara satu dan lainnya. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus menahan seks/nafsu dalam memilih pasangan (suami/istri).

Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan bahwa Seorang orang tua dituntut bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil karena itu ibu dan ayah harus saling berkomitmen dengan mengasuh dan mendidik anak.¹³

Menurut pendapat penulis nilai pendidikan moral ini sangat penting untuk orang tua dan anak-anak, akibat dari maraknya perceraian pada hari ini banyak sekali anak yang terlantar dan kurangnya perhatian pada pendidikan anak. Maka dari itu orang tua atau pendidik bisa menggunakan metode perhatian dan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral ini.

3. Analisis Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatul Walad dengan Pendidikan di Indonesia saat ini

Pada saat ini pendidikan karakter selalu memberikan hal menarik bagi para akademisi, untuk dikaji dan pendidikan karakter diyakini sebagai sumber pemecah berbagai persoalan yang ada. Kualitas karakter sangat menentukan keeksistensian dari sebuah negara. Selain kemajuan zaman dan teknologi, perkembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter terhambat karena kondisi pandemi covid-19. Aiman dkk. Menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman dan pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

1. Peran orang tua; baik pola asuh, ekonomi, dan gizi terabaikan.
2. Peran sekolah; guru yang terlalu galak, guru yang acuh, dan sering dipermalukan.
3. Peran masyarakat; faktor teman sebaya, kekerasan di masyarakat, budaya dan kebiasaan.
4. Peran media; *public figure*, tayangan kekerasan, *modeling*, dan *bad issue good news*.
5. Kondisi terkini; adanya kebiasaan baru saat kondisi pandemi.

Pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali pendidikan di tingkat dasar, hal tersebut disebabkan antara lain:

1. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di dalam bab Pendahuluan kurikulum 2013 menegaskan bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk terealisasi upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan serta

¹³ Ahmad Yasin, *Tarbiyatul Walad*, 27-28.

- akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang telah diatur dengan undang-undang. Keimanan dan ketakwaan adalah sebuah landasan dasar sekaligus upaya untuk membentuk karakter anak yang baik.
2. Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.

Secara konseptual, pendidikan nasional menurut kurikulum 2013 sudah menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan yang dirumuskan oleh Ahmad Yasin Asymuni adalah pendidikan yang lebih terfokus pada nilai-nilai agama dalam diri anak yang akan mendasari dan mempengaruhi karakter mereka.

Presiden juga telah mengesahkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan Perpres ini, Presiden berharap agar pendidikan karakter dapat berjalan baik di sekolah-sekolah umum maupun pesantren dan madrasah.

PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Salah satu pokok penting pelaksanaan PPK yang disebutkan dalam pasal 2 adalah upaya serius pemerintah untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan. Selain pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, PPK juga menysasar kelompok masyarakat, dan lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama.

Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah berorientasi menumbuhkembangkan karakter anak, dalam hal ini anak harus dididik, baik dalam dimensi individu dan sosial.

Pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Walad* yang ditulis oleh Ahmad Yasin juga memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan diatas. Jika disimpulkan pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Yasin memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan pendidikan karekter anak dengan nilai-nilai Islami yang benar dengan spresifikasi mengembangkan kekuatan Akhlaq, menciptakan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku sesuai dengan ajarannya.
2. Memiliki sifat percaya diri terhadap jiwa anak
3. Orang tua dan pendidik harus selalu mawas terhadap tumbuhkembang anak, baik dari segi perilaku dengan teman, lingkungan dan masyarakat.
4. Mencantumkan setiap permasalahan dalam hal pendidikan anak dengan menukil Al-Qur'an, Hadis dan pendapat ulama terutama ulama ahli fiqh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian metode pendidikan karakter Ahmad Yasin dalam kitab *Tarbiyatul Walad* sebagai berikut: Paham Ahlusunnah wal Jamaah yang dianut oleh Ahmad Yasin ialah Paham yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Ihya'Ulum al-Din* bahwa

Ahlusunah wal Jamaah adalah ajaran yang telah dibawa oleh 2 Imam yakni Abū al-Ḥasan asy-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Māturīdī.

Yasin Asymuni mengatakan metode Pendidikan Islam sangat efektif dalam membangun karakter anak, bahkan metode pendidikan Islam telah memberikan motivasi sehingga umat Islam dapat menerima petunjuk dari Allah Swt. Metode pendidikan Islam menurut Ahmad Yasin termasuk metode kisah Qur'ani, kisah Nabawi, metode dialog, metode keteladanan, metode aplikatif, dan metode ibrah serta nasihat. Metode-metode tersebut dapat disimpulkan bahwa Ahmad Yasin menggunakan metode sebagai berikut: *pertama*, Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, *kedua*, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, dan *ketiga*, Metode Ibrah dan Hikmah.

Relevansi pendidikan karakter Ahmad Yasin dan Pendidikan karakter di Indonesia Masa kini sangat relevan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan seimbangannya metode Ahmad Yasin dengan karakter di Indonesia, yang juga menerapkan pendidikan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanso, Blum. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Mahmud. *Pendidikan Karakter*. Malang: Insani Press, 2018.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- Sri Wening. "The Nation's Character Building Through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.
- Tolchah, Moch. "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.
- Yasin, Ahmad. *Ahlussunnah Wa Khaṣāiṣuhum Wa Ahl Al-Bid'ah*. kediri: Pondok pesantren Pethuk, 2019.
- . *Tarbiyatul Walad*. kediri: Pondok pesantren Pethuk, 2018.